

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan pada sistem gerak akibat kelainan tulang, otot, atau saraf yang berdampak pada keterbatasan mobilitas. Hambatan fisik tersebut dapat bersifat ringan hingga berat dan seringkali memerlukan bantuan atau penyesuaian dalam aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, banyak anak tunadaksa yang memiliki kemampuan intelektual normal bahkan optimal. Permasalahan yang muncul seringkali bukan pada aspek kognitif, melainkan pada dampak psikologis seperti menurunnya rasa percaya diri, ketergantungan, serta kestabilan emosi akibat pengalaman sosial yang kurang mendukung.

Dalam sistem pendidikan nasional, mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh program pendidikan yang layak, termasuk pendidikan agama. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) menyebutkan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ketentuan ini menegaskan bahwa anak tunadaksa sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pembinaan akademik maupun spiritual.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa adanya diskriminasi, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, baik yang memiliki kondisi fisik normal maupun keterbatasan tertentu, untuk memperoleh program pendidikan yang layak dalam satu lingkungan belajar yang sama. Pendidikan inklusif tidak hanya menekankan pada akses pendidikan, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan individual peserta didik agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut hasil penelitian terbaru, pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang ramah terhadap perbedaan serta mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus melalui pendekatan yang fleksibel dan adaptif (Maraya, 2023, hlm. 130–131).

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan inklusif adalah anak tunadaksa. Anak tunadaksa merupakan individu yang mengalami gangguan pada sistem gerak tubuh, seperti tulang, otot, atau persendian, sehingga menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik secara normal. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek motorik, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek psikologis dan sosial, seperti rasa percaya diri yang rendah, ketergantungan terhadap orang lain, serta keterbatasan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari (Andini, 2022, hlm. 45–46). Perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan dukungan dari orang-orang signifikan di sekitarnya. Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap,

kebiasaan, serta konsep diri anak. Apabila lingkungan sekolah memberikan dukungan yang positif, maka anak akan lebih mudah mengembangkan potensi dan membangun kepercayaan diri. Sebaliknya, apabila anak kurang mendapatkan pendampingan yang sesuai, maka hambatan fisik dapat berkembang menjadi hambatan psikologis.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, setiap individu memiliki kewajiban yang sama dalam melaksanakan ibadah, seperti wudhu, sholat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya, meskipun dalam kondisi keterbatasan. Islam sendiri memberikan kemudahan (rukhsah) bagi individu yang memiliki keterbatasan fisik dalam menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik, termasuk anak tunadaksa, agar tetap dapat memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rizal. (2024, hlm. 5–6) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus harus dilakukan dengan pendekatan yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada praktik, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran ibadah bagi anak tunadaksa tidaklah mudah. Keterbatasan fisik yang dimiliki menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan ibadah secara sempurna, seperti dalam pelaksanaan wudhu dan sholat. Selain itu, keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, keterbatasan fasilitas yang mendukung, serta kondisi psikologis dan suasana hati anak yang dapat berubah-ubah menjadi beberapa

hambatan dalam proses pembelajaran ibadah. Oleh karena itu, pelaksanaan pembiasaan ibadah bagi anak tunadaksa memerlukan penyesuaian dan pendampingan sesuai dengan kondisi serta kemampuan masing-masing anak. Menurut penelitian Ni'am (2023, hlm. 2–3), pembelajaran ibadah bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi khusus yang disesuaikan dengan kondisi siswa, seperti penggunaan metode demonstrasi, pembiasaan, dan pendampingan intensif agar siswa dapat memahami dan mempraktikkan ibadah sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2025, pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi anak tunadaksa pada dasarnya telah dilaksanakan, namun dalam prosesnya terdapat beberapa hambatan yang perlu dihadapi. Salah satu hambatan yang sering muncul berkaitan dengan kondisi psikologis atau suasana hati (mood) anak yang tidak stabil. Ketika anak menunjukkan penolakan, kurang bersemangat, atau mengalami perubahan emosi, proses bimbingan dapat menjadi lebih menantang bagi pendamping. Hasil wawancara dengan Ibu Rima selaku helper menunjukkan bahwa dalam menghadapi kondisi tersebut, pendamping perlu menyesuaikan pendekatan dengan keadaan anak, seperti memberikan motivasi, melakukan pendekatan persuasif, menciptakan suasana yang nyaman, serta menggunakan pendekatan yang lebih tegas apabila diperlukan agar anak tetap dapat mengikuti rangkaian kegiatan ibadah.

Selain itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ibadah pada anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh adanya program yang terstruktur dan berkelanjutan, serta keterlibatan aktif guru

dalam membimbing dan mendampingi siswa secara langsung (Sira, 2024, hlm. 306–308). Tanpa adanya program yang sistematis, pembelajaran ibadah cenderung bersifat insidental dan kurang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan kebiasaan beribadah pada siswa.

Sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, sekolah inklusif perlu mengembangkan program bimbingan keagamaan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek praktik dan pembiasaan. Program bimbingan keagamaan ini mencakup berbagai kegiatan, seperti pembelajaran dan praktik wudhu, pelaksanaan sholat baik secara individu maupun berjamaah, kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta pembiasaan ibadah lainnya yang dilakukan secara rutin dan terarah. Melalui program ini, diharapkan anak tunadaksa dapat terbiasa melaksanakan ibadah meskipun dalam kondisi keterbatasan fisik.

Dalam hal ini, Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu mengembangkan potensi keberagamaan serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bimbingan keagamaan sebagai bagian dari program BKI merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan kepada individu agar mampu memahami, melaksanakan, dan membiasakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek praktik dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang.

Program bimbingan keagamaan memiliki peran penting dalam membantu anak tunadaksa mengembangkan kebiasaan beribadah. Hal ini karena anak tunadaksa memiliki keterbatasan fisik yang membutuhkan pendampingan khusus, terutama dalam kegiatan ibadah yang bersifat praktik. Oleh karena itu, program bimbingan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses pembentukan kebiasaan ibadah yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, program bimbingan keagamaan mencakup beberapa bentuk kegiatan, yaitu bimbingan ibadah, bimbingan akhlak, bimbingan individu, dan bimbingan kelompok. Bimbingan ibadah diarahkan pada praktik langsung seperti wudhu, sholat, doa, dan membaca Al-Qur'an agar siswa mampu memahami sekaligus melaksanakan ibadah sesuai kemampuannya. Selain itu, bimbingan akhlak diberikan untuk membentuk sikap dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Program juga dilakukan secara individu untuk menyesuaikan kebutuhan khusus masing-masing anak tunadaksa, serta secara kelompok melalui kegiatan keagamaan bersama yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan semangat beribadah.

Agar program tersebut berjalan efektif, diperlukan proses pelaksanaan yang sistematis. Proses ini dimulai dari perencanaan yang mencakup penyusunan tujuan, materi, dan jadwal kegiatan keagamaan. Selanjutnya, pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi siswa tunadaksa, baik dari segi metode maupun pendekatan yang digunakan. Metode yang digunakan umumnya berupa keteladanan, pembiasaan, serta latihan langsung agar siswa dapat memahami dan

mempraktikkan ibadah secara nyata. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk menilai perkembangan siswa, baik dari segi pemahaman maupun praktik ibadah yang telah dilakukan.

Melalui proses tersebut, pembiasaan ibadah pada siswa tunadaksa dibentuk secara bertahap. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan terjadwal, sehingga siswa terbiasa melakukan ibadah secara rutin. Pengulangan kegiatan ibadah setiap hari menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan tersebut. Selain itu, keteladanan dari guru dalam melaksanakan ibadah memberikan contoh nyata bagi siswa, sehingga mereka dapat meniru dan mengikuti dengan lebih mudah. Penguatan juga diberikan melalui motivasi, dorongan, dan pujian agar siswa semakin semangat dalam beribadah.

Seiring dengan proses pembiasaan tersebut, kemampuan ibadah siswa juga mengalami perkembangan. Siswa mulai memahami tata cara ibadah dengan lebih baik, mampu mempraktikkan ibadah sesuai dengan kemampuannya, serta menunjukkan kemandirian dalam melaksanakan ibadah tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan dan kemampuan praktik ibadah siswa.

Selain kemampuan, konsistensi dalam beribadah juga menjadi indikator penting dalam pembiasaan ibadah. Siswa mulai menunjukkan rutinitas dalam melaksanakan ibadah setiap hari, memiliki kesadaran untuk beribadah tanpa harus selalu diingatkan, serta menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah

tepat waktu. Konsistensi ini menjadi tanda bahwa ibadah tidak lagi hanya dilakukan karena perintah, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pembiasaan ibadah juga memberikan dampak terhadap perubahan perilaku religius siswa. Siswa menunjukkan sikap yang lebih taat, disiplin, dan memiliki tanggung jawab terhadap ibadahnya. Selain itu, muncul pula sikap spiritual yang tercermin dalam kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan bahwa program bimbingan keagamaan tidak hanya berpengaruh pada aspek ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh.

Keagamaan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter religius, kemandirian, serta peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan adanya pendampingan yang intensif dari guru, anak tunadaksa dapat memahami bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk tetap beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, serta pentingnya pembiasaan dalam membentuk perilaku religius peserta didik.

Lebih lanjut, program bimbingan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini, sehingga siswa tidak hanya mampu melaksanakan ibadah secara teknis, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari ibadah tersebut. Dengan

demikian, keagamaan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas keagamaan anak tunadaksa, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan program bimbingan keagamaan di sekolah inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak tunadaksa untuk membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah, seperti wudhu, sholat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif menjadi penting untuk dilakukan, guna mengetahui bagaimana proses pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing siswa agar tetap dapat beribadah meskipun dalam kondisi yang sulit.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak tunadaksa di Sekolah Dasar *Labschool* UPI Cibiru?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program bimbingan keagamaan bagi anak tunadaksa di Sekolah Dasar *Labschool* UPI Cibiru?

3. Bagaimana hasil pelaksanaan program bimbingan keagamaan dalam membiasakan ibadah pada anak tunadaksa di Sekolah Dasar *Labschool* UPI Cibiru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan program bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak tunadaksa di sekolah inklusif.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan keagamaan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam membimbing siswa.
3. Untuk menganalisis hasil pelaksanaan keagamaan dalam membentuk pembiasaan ibadah pada anak tunadaksa di sekolah inklusif, baik dari aspek pemahaman, kemampuan praktik, maupun perkembangan sikap religius siswa.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), yang berkaitan dengan program bimbingan keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunadaksa di sekolah inklusif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pelaksanaan program bimbingan keagamaan yang mencakup aspek program, proses, dan hasil dalam membentuk pembiasaan ibadah pada peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model atau pendekatan keagamaan yang lebih adaptif dan inklusif, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunadaksa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang sudah ada, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan konsep baru dalam praktik bimbingan dan konseling Islam di lingkungan pendidikan inklusif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Lokasi/Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah inklusif sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program bimbingan keagamaan bagi anak tunadaksa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan keagamaan, baik dari segi program, metode, maupun pendekatan yang digunakan, sehingga kegiatan ibadah seperti wudhu, sholat, mengaji, dan

ibadah lainnya dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan sesuai dengan kondisi siswa.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), terutama yang berkaitan dengan program bimbingan keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian, referensi, serta tambahan literatur bagi mahasiswa dan dosen dalam mengembangkan penelitian yang relevan di bidang pendidikan inklusif dan bimbingan keagamaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, khususnya mengenai keagamaan pada anak tunadaksa atau anak berkebutuhan khusus lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih mendalam, baik dari segi metode, variabel, maupun pendekatan yang digunakan.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa anak tunadaksa merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan pada fungsi gerak tubuh, seperti pada otot, tulang, maupun persendian. Keterbatasan tersebut berdampak pada kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam melaksanakan ibadah yang pada umumnya

melibatkan gerakan fisik, seperti wudhu, sholat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam konteks pendidikan inklusif, anak tunadaksa memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi juga pada praktik dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kondisi fisik yang terbatas menyebabkan anak tunadaksa memerlukan pendekatan dan program khusus dalam pembelajaran ibadah. Tanpa adanya bimbingan yang tepat, mereka berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami dan melaksanakan ibadah secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya yang sistematis dan terarah melalui kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa.

Keagamaan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru atau pembimbing kepada peserta didik dalam memahami, melaksanakan, serta membiasakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan kemampuan yang dimiliki. Bimbingan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pada praktik langsung dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat secara bertahap mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan ibadah meskipun dalam kondisi keterbatasan fisik.

Pelaksanaan keagamaan diwujudkan dalam bentuk program yang terstruktur dan berkelanjutan. Program tersebut mencakup berbagai kegiatan, seperti latihan wudhu, pelaksanaan sholat baik secara individu maupun berjamaah,

kegiatan membaca Al-Qur'an, serta ibadah lainnya yang relevan. Program ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi anak tunadaksa agar dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan manfaat yang optimal.

Selanjutnya, program bimbingan keagamaan tersebut dilaksanakan melalui suatu proses yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan serta menyesuaikan metode dengan kondisi siswa. Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan contoh (demonstrasi), melakukan pendampingan, serta membiasakan siswa untuk melakukan ibadah secara rutin. Adapun pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa dalam melaksanakan ibadah serta memberikan perbaikan yang diperlukan.

Melalui program dan proses pelaksanaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan dapat menghasilkan perubahan pada diri siswa, baik dari aspek pemahaman, kemampuan praktik, maupun sikap religius. Dengan demikian, anak tunadaksa diharapkan mampu membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah secara mandiri sesuai dengan kemampuannya, sehingga terbentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam empat komponen utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Kondisi Anak Tunadaksa, anak tunadaksa memiliki keterbatasan fisik yang mempengaruhi kemampuan dalam melaksanakan ibadah, sehingga

memerlukan program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.

2. Program bimbingan keagamaan, program yang diberikan meliputi kegiatan wudhu, sholat individu maupun berjamaah, mengaji, serta ibadah lainnya yang dirancang untuk melatih dan membiasakan siswa dalam beribadah.
3. Proses Pelaksanaan, pelaksanaan keagamaan dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan metode demonstrasi, pendampingan, serta pembiasaan yang disesuaikan dengan kondisi siswa.
4. Hasil yang Dicapai, hasil dari keagamaan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, kemampuan praktik, serta membentuk pembiasaan ibadah pada anak tunadaksa dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam pemelitan, tentu diperlukan langkah-langkah agar penelitian dilakukan secara sistematis, sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Labschool UPI Cibiru, yang merupakan salah satu sekolah dasar inklusif di bawah naungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sekolah ini beralamat di Jl. Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Secara geografis, lokasi sekolah berada di kawasan pendidikan yang strategis dan mudah dijangkau, serta berada dalam lingkungan akademik yang mendukung pengembangan pendidikan inklusif.

SD Labschool UPI Cibiru dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki program pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk anak tunadaksa. Sekolah ini tidak hanya memberikan program pendidikan umum, tetapi juga menyediakan pendampingan khusus bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus melalui pendamping dan program yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Selain itu, sekolah ini juga memiliki kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, termasuk pelaksanaan keagamaan bagi peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran dan praktik ibadah seperti wudhu, sholat baik secara individu maupun berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pembiasaan doa-doa harian. Program ini dilaksanakan secara rutin dan melibatkan peran aktif guru dalam membimbing serta mendampingi siswa, termasuk anak tunadaksa, agar dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Keberadaan program bimbingan keagamaan yang diterapkan di SD Labschool UPI Cibiru menjadi salah satu alasan utama pemilihan lokasi penelitian ini. Hal ini karena program tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji tentang pelaksanaan keagamaan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif. Selain itu, adanya dukungan dari pihak sekolah serta ketersediaan data yang dibutuhkan juga menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian ini.

Dengan demikian, SD Labschool UPI Cibiru diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana program, proses, serta hasil pelaksanaan keagamaan bagi anak tunadaksa di lingkungan sekolah inklusif.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibangun melalui interaksi sosial, pengalaman, serta pemaknaan individu terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan keagamaan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif dipahami sebagai suatu fenomena yang dibentuk melalui interaksi antara guru, peserta didik, serta lingkungan sekolah.

Melalui paradigma ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana proses keagamaan dilaksanakan, bagaimana makna yang dibangun oleh guru dan siswa, serta bagaimana pengalaman anak tunadaksa dalam

mengikuti kegiatan ibadah. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pelaksanaan keagamaan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif, yang meliputi aspek program, proses, dan hasil.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara langsung dari sumber data, seperti guru, siswa, dan pihak terkait lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi nyata di lapangan serta konteks yang melatarbelakangi pelaksanaan keagamaan.

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai program bimbingan keagamaan, proses pelaksanaannya, serta hasil yang dicapai dalam membentuk pembiasaan ibadah pada anak tunadaksa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai praktik keagamaan di sekolah inklusif.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk

menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan pelaksanaan keagamaan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif.

Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pelaksanaan program bimbingan keagamaan, proses yang berlangsung, serta hasil yang dicapai dalam membentuk pembiasaan ibadah pada anak tunadaksa. Penelitian ini lebih menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara langsung di lingkungan alami (*natural setting*), sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang dilakukan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Melalui metode ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan pihak sekolah, sehingga diperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan keagamaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini, karena

mampu memberikan gambaran yang jelas, rinci, dan mendalam mengenai program, proses, dan hasil keagamaan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif.

4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian, dibutuhkan jenis data dan sumber data yang valid, diantaranya:

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk deskriptif, berupa kata-kata, ungkapan, perilaku, serta informasi yang diperoleh dari subjek penelitian terkait dengan pelaksanaan keagamaan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif.

Data kualitatif dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data mengenai program bimbingan keagamaan, seperti jenis kegiatan yang dilaksanakan (wudhu, sholat, mengaji, dan ibadah lainnya)
- 2) Data mengenai proses pelaksanaan keagamaan, seperti metode, strategi, serta peran guru dalam membimbing siswa
- 3) Data mengenai hasil keagamaan, seperti perubahan pemahaman, kemampuan praktik, dan pembiasaan ibadah pada anak tunadaksa

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi secara langsung melalui proses wawancara dan observasi. Dengan demikian, sumber data primer bukan berupa data, melainkan individu yang terlibat dan memahami fenomena yang diteliti.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a) Guru atau guru pendamping, yang berperan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dari informan ini, peneliti menggali informasi terkait perencanaan program, metode yang digunakan, proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, strategi dalam membimbing anak tunadaksa, serta kendala dan upaya yang dilakukan dalam membentuk pembiasaan ibadah.
- b) Peserta didik (anak tunadaksa), karena mengalami langsung proses bimbingan keagamaan. Dari informan ini, peneliti memperoleh data mengenai pengalaman mengikuti kegiatan, tingkat pemahaman ibadah, kebiasaan yang terbentuk, serta perubahan perilaku ibadah yang dialami.
- c) Pihak sekolah (kepala sekolah atau tenaga kependidikan), Sebagai informan pendukung, karena memiliki peran dalam kebijakan dan penyelenggaraan program. Dari informan ini, peneliti memperoleh data mengenai kebijakan sekolah, dukungan fasilitas, program keagamaan, serta peran institusi dalam menunjang pelaksanaan program bimbingan keagamaan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan keagamaan di sekolah inklusif. Sumber data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat temuan yang diperoleh dari sumber data primer.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a) Dokumen program kegiatan program bimbingan keagamaan di sekolah
- b) Jadwal pelaksanaan kegiatan program bimbingan keagamaan
- c) Catatan atau laporan kegiatan program bimbingan keagamaan
- d) Foto atau dokumentasi kegiatan
- e) Profil sekolah serta data terkait peserta didik.

5. Informasi atau Unit Penelitian

Informasi data yang diperoleh harus sesuai dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Informasi dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan keagamaan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif. Informan dipilih secara purposive (sengaja) berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan dalam kegiatan yang diteliti.

Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Guru atau Guru Pendamping; dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan keagamaan bagi anak tunadaksa.
- 2) Peserta Didik (Anak Tunadaksa); Peserta didik menjadi informan karena merupakan subjek utama dalam pelaksanaan keagamaan, sehingga dapat memberikan informasi terkait pengalaman, pemahaman, serta kemampuan mereka dalam melaksanakan ibadah.
- 3) Kepala Sekolah atau Pihak Sekolah; dipilih sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, program, serta dukungan sekolah terhadap pelaksanaan keagamaan di lingkungan sekolah inklusif. Dengan demikian, unit penelitian ini berfokus pada interaksi dan proses pendampingan dalam pembiasaan ibadah sholat di lingkungan sekolah inklusif.

b. Teknik Penentuan Informasi

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh (total sampling), yaitu teknik penentuan informan dengan mengambil seluruh subjek yang terlibat dalam pelaksanaan program bimbingan keagamaan di sekolah inklusif. Teknik ini digunakan karena jumlah informan relatif terbatas, serta seluruh pihak yang terlibat dianggap memiliki informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, menyeluruh, dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Meskipun menggunakan sampling jenuh, peneliti tetap menetapkan kriteria informan agar data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Informan merupakan pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
- 2) Informan memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan keagamaan bagi anak tunadaksa.
- 3) Informan bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan yang dipilih dalam penelitian ini meliputi guru atau guru pendamping, peserta didik (anak tunadaksa), serta kepala sekolah atau pihak terkait lainnya. Selain menggunakan total sampling, dalam penelitian ini juga memungkinkan penggunaan snowball sampling apabila diperlukan, yaitu teknik penentuan informan yang berkembang dari satu informan ke informan lainnya berdasarkan rekomendasi di lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam apabila informasi yang diperoleh dari informan awal masih belum mencukupi.

Dengan demikian, teknik penentuan informan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti memperoleh data yang akurat, relevan, dan mendalam mengenai pelaksanaan keagamaan bagi anak tunadaksa di sekolah inklusif.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat fleksibel dan menekankan pada kedalaman informasi. Adapun teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan program bimbingan keagamaan, meliputi aktivitas ibadah yang dilakukan siswa, peran guru dalam membimbing, serta interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam proses pembiasaan ibadah.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan penelitian. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data mengenai perilaku nyata siswa dalam melaksanakan ibadah, tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, serta bagaimana proses pembiasaan ibadah berlangsung secara alami di lingkungan sekolah.

Selain itu, observasi juga bertujuan untuk memperoleh data kontekstual yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara, seperti situasi lingkungan, respon spontan siswa, serta dinamika interaksi selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui observasi

bersifat langsung, aktual, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan yang telah ditentukan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, anak tunadaksa (d disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan komunikasi anak), serta guru pendamping atau pihak sekolah yang terkait. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terkait pelaksanaan program bimbingan keagamaan dalam membentuk pembiasaan ibadah.

Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai perencanaan dan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, metode yang digunakan oleh guru, respon dan keterlibatan siswa, serta perubahan perilaku ibadah yang terjadi pada anak tunadaksa. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk menggali kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam mendukung keberhasilan pembiasaan ibadah.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara luas. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat terarah, tetapi juga mendalam, fleksibel, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi dapat berupa profil sekolah, program pembiasaan ibadah sholat, jadwal kegiatan keagamaan, catatan perkembangan anak, serta dokumentasi kegiatan yang relevan dengan penelitian.

Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh melalui teknik lainnya, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan komprehensif.

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber maupun teknik pengumpulan data. Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif penting untuk meminimalkan subjektivitas serta meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data wawancara yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Guru pendamping khusus
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

3) Peserta didik tunadaksa

4) Pihak sekolah

Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu perspektif saja, tetapi dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Observasi

2) Wawancara

3) Dokumentasi

Data hasil wawancara akan diperkuat dengan hasil observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan sholat di sekolah, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan sholat, atau catatan sekolah yang relevan. Apabila terdapat perbedaan data, peneliti akan melakukan pengecekan ulang hingga diperoleh data yang valid dan konsisten.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini dipilih karena sesuai untuk penelitian studi kasus yang menuntut analisis mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.

- a. Reduksi Data; merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti apa saja program yang ada, proses keagamaan, respons anak tunadaksa, serta hasil dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut. Melalui proses reduksi ini, data yang awalnya kompleks dan beragam menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut.
- b. Penyajian Data; dilakukan setelah proses reduksi, yaitu dengan menyusun dan mengorganisasikan data dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang menggambarkan secara rinci situasi di lapangan, interaksi antara pembimbing dan anak tunadaksa, serta dinamika pelaksanaan pembiasaan keagamaan di sekolah. Selain itu, data juga dapat disajikan dalam bentuk matriks atau pengelompokan tematik untuk memperjelas hubungan antar kategori yang ditemukan. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat melihat pola, kecenderungan, serta keterkaitan antara program bimbingan keagamaan dengan perkembangan pembiasaan ibadah pada anak.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi; Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian

kualitatif bersifat sementara pada tahap awal, kemudian terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah direduksi dan disajikan untuk menjawab fokus penelitian. Verifikasi dilakukan dengan cara mengecek kembali data melalui triangulasi sumber dan teknik, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, serta memastikan konsistensi informasi antar informan. Melalui proses ini, diperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai program dan proses keagamaan, kondisi dan respons anak tunadaksa, serta hasil pembiasaan ibadah di sekolah inklusif.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Labschool UPI Cibiru, yang berlokasi di Jalan Pendidikan No. 15, Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini merupakan sekolah dasar inklusif di bawah naungan Universitas Pendidikan Indonesia yang memberikan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunadaksa. Sekolah ini dipilih karena memiliki program bimbingan keagamaan dalam kegiatan harian, keterlibatan guru PAI atau pembimbing dalam mendampingi anak tunadaksa selama pelaksanaan ibadah, serta dukungan program Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pembinaan spiritual siswa. Lingkungan yang inklusif dan sistem pendampingan yang berjalan secara rutin menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian mengenai peran guru pendamping dalam membiasakan ibadah sholat pada anak tunadaksa.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian di lapangan untuk pengambilan data direncanakan berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan pembiasaan, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta pihak terkait lainnya, dan pengumpulan dokumentasi yang mendukung data penelitian. Rentang waktu dua bulan dinilai cukup untuk memperoleh data yang mendalam, menangkap dinamika proses pembiasaan ibadah sholat, serta memahami secara komprehensif peran guru pendamping dan respons anak tunadaksa dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

